

**EPISTEMOLOGI KEBENARAN DALAM PEMIKIRAN ABŪ
ḤĀMID AL-GHAZĀLĪ (1058-1111 M) DAN FRITHJOF SCHUON (1907 –
1998 M): STUDI KOMPARATIF**



TESIS

Oleh:

Azkiya Tsany Baharsyah

24205011027

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2026



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1511/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : EPISTEMOLOGI KEBENARAN DALAM PEMIKIRAN ABU HAMID AL- AL-
GHAZĀLĪ (1058-1111 M) DAN FRITHJOF SCHUON (1907 – 1998 M): STUDI
KOMPARATIF

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZKIYA TSANY BAHARSYAH, S. Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24205011027
Telah diujikan pada : Kamis, 06 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6a8290fb2f0cf



Penguji I

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a86a4c2c0e41



Penguji II

Prof. Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I.,
M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a870066bf5c6



Yogyakarta, 06 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8840ccd915e

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Azkiya Tsany Baharsyah, S. Ag

NIM : 24205011027

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Saya yang menyatakan,



Azkiya Tsany Baharsyah

NIM. 24205011027

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Azkiya Tsany Baharsyah, S. Ag
NIM : 24205011027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Saya yang menyatakan.



Azkiya Tsany Baharsyah
NIM. 24205011027

STATE ISLAMIC UNIVE
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Epistemologi Kebenaran Dalam Pemikiran Abu Hamid Al- Al-Ghazālī (1058-1111 M)
Dan Frithjof Schuon (1907 – 1998 M): Studi Komparatif**

Yang ditulis oleh :

Nama : Azkiya Tsany Baharsyah, S. Ag

NIM : 24205011027

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag.).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Pembimbing


Dr. Imam Iqbal, S.Pd.I, M.S.
NIP.197806292008011003

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti kecenderungan sejumlah pendekatan epistemologis yang mereduksi kebenaran hanya pada rasio atau pengalaman inderawi, sekaligus lemahnya justifikasi yang diberikan kepada pengetahuan spiritual ketika dilepaskan dari kriteria validasi yang jelas. Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini menganalisis struktur epistemologi kebenaran dalam pemikiran Abu Hamid Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon, mengidentifikasi titik temu serta perbedaan mendasar di antara keduanya, dan merumuskan kemungkinan sintesis supra-rasional sebagai kerangka interpretatif bagi epistemologi Islam kontemporer. Sebagai penelitian kepustakaan, kajian ini menempuh pendekatan filosofis, komparatif, dan integratif dengan merujuk pada karya primer kedua tokoh serta literatur sekunder yang relevan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Al-Ghazālī tersusun secara hierarkis, bermula dari indra dan akal, berlanjut ke wahyu, dan berpuncak pada *qalb* yang disucikan melalui *tazkiyat al-nafs* sehingga memungkinkan *kasyf* dan *dhawq* sebagai pengetahuan langsung, meskipun validitasnya tetap tunduk pada wahyu, syariat, dan akal sehat. Schuon menempuh jalur berbeda dengan memisahkan reason yang diskursif dari *Intellect* yang non-inferensial, sementara wahyu dan tradisi berfungsi mengobjektifkan satu kebenaran universal atau *sophia perennis*. Kedua pemikir berkonvergensi dalam kritik terhadap rasionalisme reduktif dan afirmasi dimensi transformatif kebenaran, namun berbeda secara ontologis dan teologis, terutama menyangkut kedudukan wahyu partikular dan otoritas syariat. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model epistemologi supra-rasional sebagai abstraksi metodologis yang mengintegrasikan pengetahuan empiris, rasional, intuitif, revelasional, dan spiritual tanpa meniadakan fungsi kritis akal.

Kata kunci: epistemologi supra-rasional, Al-Ghazālī, Frithjof Schuon, konsep kebenaran, intuisi intelektual.

ABSTRACT

This study addresses the tendency of certain epistemological approaches to reduce truth to discursive reason or sensory experience, along with the weak justification granted to spiritual knowledge once it is detached from clear criteria of validation. Building on this concern, the research examines the structure of the epistemology of truth in the thought of Abu Hamid Al-Ghazālī and Frithjof Schuon, identifies the points of convergence and fundamental divergence between them, and formulates a possible supra-rational synthesis as an interpretive framework for contemporary Islamic epistemology. As a library-based study, it draws on a philosophical, comparative, and integrative approach, referring to the primary works of both thinkers alongside relevant secondary literature.

The findings show that Al-Ghazālī's epistemology is structured hierarchically, beginning with the senses and reason, proceeding to revelation, and culminating in the purified heart (*qalb*) attained through *tazkiyat al-nafs*, which enables *kasyf* and *dhawq* as forms of direct knowledge, though their validity remains subordinate to revelation, sharia, and sound reason. Schuon takes a different path, distinguishing discursive reason from the non-inferential *Intellect*, while revelation and tradition serve to objectify a single universal truth, or *sophia perennis*. Both thinkers converge in their critique of reductive rationalism and in affirming the transformative dimension of truth, yet diverge ontologically and theologically, particularly regarding the status of particular revelation and the authority of sharia. Based on these findings, the study proposes a supra-rational epistemological model as a methodological abstraction that integrates empirical, rational, intuitive, revelational, and spiritual knowledge without negating the critical function of reason.

Keywords: supra-rational epistemology, Al-Ghazālī, Frithjof Schuon, concept of truth, intellectual intuition.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zāy	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā’	f	ef
ق	qāf	q	ki
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwu	w	we
ه	hā’	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	yā’	y	ye

B. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	fathah	a	
ِ	kasrah	i	
ُ	ḍammah	u	

C. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh
َـيْ	fathah + yā’	ai	كَيْفَ = kaifa
َـوْ	fathah + wāwu	au	حَوْلَ = ḥaula

D. Vokal Panjang (Maddah)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh
َـا	fathah + alif	ā	قَالَ = qāla

ي	kasrah + yā'	ī	قِيلَ = qīla
و	ḍammah + wāwu	ū	يَقُولُ = yaqūlu

E. Ta' Marbūṭah

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ة	ta' marbūṭah	h	Apabila dibaca waqaf
ة	ta' marbūṭah	t	Apabila bersambung atau dalam idāfah

F. Syaddah (Tasydid)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh
ـّـ	syaddah	Huruf rangkap	رَبَّنَا = rabbanā
ـّـ	syaddah	Huruf rangkap	نَزَّلَ = nazzala
ـّـ	syaddah	Huruf rangkap	الْحَقُّ = al- ḥaqq

G. Kata Sandang

Huruf	Jenis	Huruf Latin	Contoh
ال	alif-lām syamsiyyah	al-	الشَّمْسُ = al- syamsu
ال	alif-lām qamariyyah	al-	الْكِتَابُ = al- kitāb

H. Hamzah

Bentuk	Posisi	Huruf Latin	Contoh
أ	awal kata	Tidak dilambangkan	أَمَرَ = amara

ئ / و	tengah kata	,	سُئِلَ = su'ila
ء	akhir kata	,	سَيِّئٌ = syai'un

I. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital dalam transliterasi Arab-Latin mengikuti ketentuan Ejaan Bahasa Indonesia. Huruf kapital digunakan pada awal kalimat, nama diri, nama tempat, nama tokoh, dan unsur nama lainnya.

Tulisan Arab	Transliterasi
الغزالي	al-Ghazālī
ابن عربي	Ibn 'Arabī
القرآن	al-Qur'ān
الحديث	al-Ḥadīṣ
التصوف	al-Taṣawwuf

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

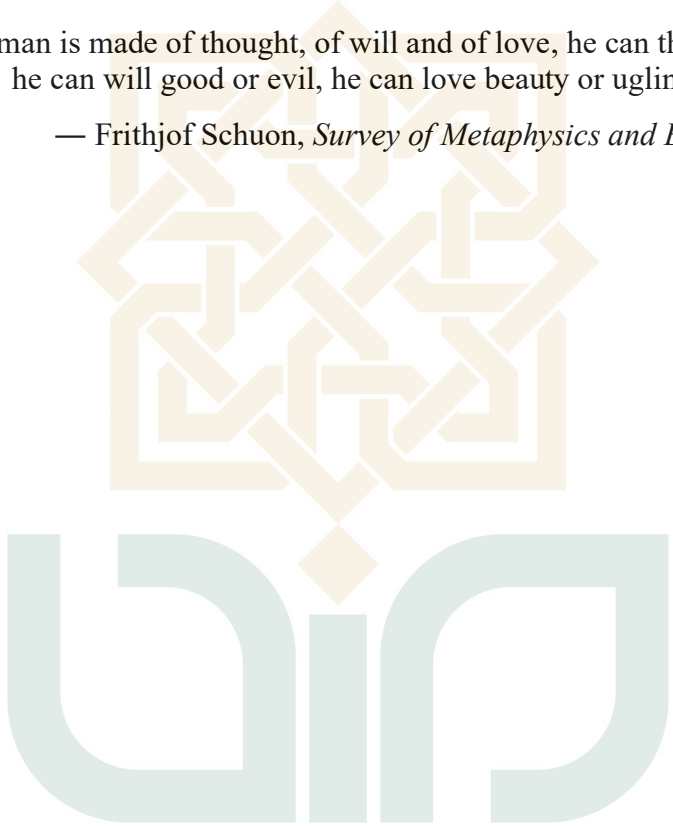
MOTTO

“Bersungguhlah kamu dalam menuntut ilmu, jauhilah kemalasan dan kebosanan kerana jika demikian engkau akan berada dalam bahaya kesesatan.”

— Abu Hamid Muhammad Al-Ghazālī

“Human is made of thought, of will and of love, he can think truth or error, he can will good or evil, he can love beauty or ugliness.”

— Frithjof Schuon, *Survey of Metaphysics and Esoterism*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Nama Allah yang Maha mengetahui dan maha memberi. Hanya kepada Nya lah segala pujian dan sanjungan. Hanya atas limpahan taufik dan rahmatNya, penulis dapat menuntaskan Tesis ini. Selawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan nabi pemimpin umat, nabi pemberi syafaat, nabi Muhammad SAW. Semoga di hari kiamat kelak kita diakui sebagai umat nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak memperoleh beberapa bimbingan hingga saran dari beberapa pihak sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengungkapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Muh. Fatkhan, M. Hum. selaku Ketua Program Studi dan Bapak Muhammad Arif, S. Fil. I., M. Ag. Selaku Sekretaris Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga beserta jajaran staff yang selalu memberi dukungan intelektual maupun moral selama penulis menempuh studi.
4. Prof. Dr. H. Shofiyullah Muzammil, M.Ag. selaku wali studi dan Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I. selaku dosen pembimbing tesis yang telah

bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan tesis ini.

5. Seluruh dosen dan civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI) yang telah mentransfer banyak ilmu pengetahuan dan memberikan pelajaran kepada penulis
6. Orang tua penulis tercinta dan selalu dirindukan, Ayah Drs. Muntohar, Ibu Siti Asbangunah, atas doa-doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tidak pernah berkurang, serta kesabaran dan pengorbanan yang sering kali tidak mampu penulis balas dengan kata-kata, serta saudara dalam keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan.
7. Kepada tunangan penulis, Reineta Dian Kusumawati, S. Pd. yang dengan caranya sendiri telah menjadi bagian berarti dalam perjalanan panjang penyelesaian tesis ini. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, dukungan, dan doa yang senantiasa diberikan. Terima kasih telah hadir, mendengarkan keluh kesah, memberi semangat, dan menjadi tempat untuk kembali menemukan tenang di tengah riuhnya perjalanan akademik ini.
8. Teman-teman seperjuangan magister Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan banyak pengalaman maupun pelajaran melalui diskusi dan obrolan-obrolan dialektis.

Semoga Allah senantiasa memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik serta memberikan keberkahan hidup dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini banyak kekurangannya dan kesalahannya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan masyarakat pada umumnya.

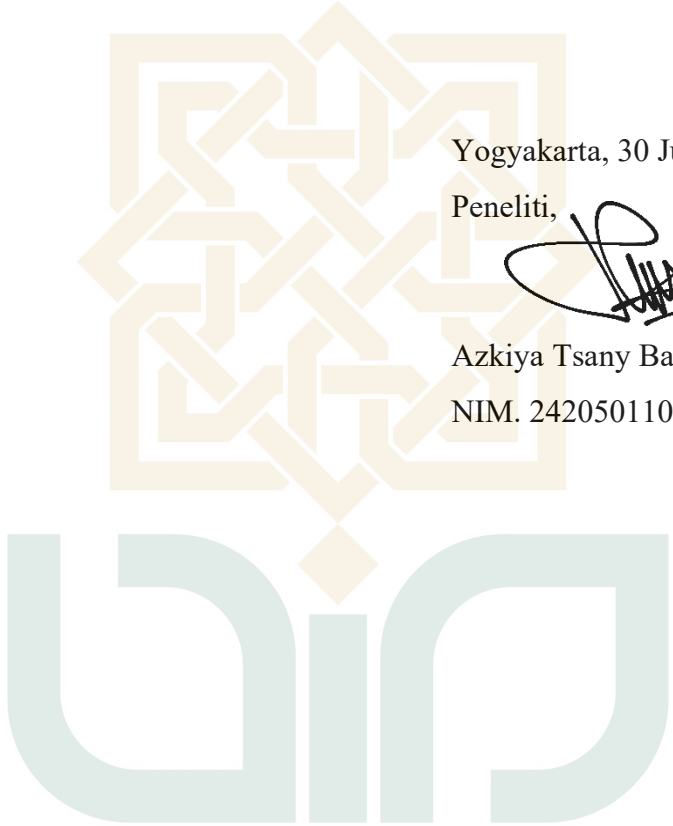
Yogyakarta, 30 Juli 2026

Peneliti,



Azkiya Tsany Baharsyah

NIM. 2420501102



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
MOTTO	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka/Literatur Review.....	13
E. Kerangka Teori.....	19
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Penulisan	33
BAB II EPISTEMOLOGI KEBENARAN DALAM TASAWUF DAN FILSAFAT PERENNIAL.....	36
A. Definisi Konseptual Epistemologi Kebenaran	36
B. Epistemologi Kebenaran	42
C. Epistemologi Kebenaran dalam Tasawuf dan Filsafat Perennial	63
BAB III PEMIKIRAN KEBENARAN AL-GHAZĀLĪ DAN FRITHJOF SCHUON	75
A. Biografi Intelektual Abu Hamid Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon	75
B. Genealogi Pemikiran Al Ghazali dan Frithjof Schuon	87
C. Kebenaran menurut Al Ghazali dan Frithjof Schuon	89
D. Akal dan Wahyu Menurut Al Ghazali dan Schuon	106
BAB IV EPISTEMOLOGI SUPRA-RASIONAL SEBAGAI SINTESIS PEMIKIRAN KEBENARAN AL-GHAZĀLĪ DAN FRITHJOF SCHUON	111
A. Struktur Epistemologi Kebenaran Al-Ghazālī Dan Frithjof Schuon	111

B.	Titik Temu Pemikiran Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon	123
C.	Perbedaan Fundamental Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon	128
D.	Limitasi Pemikiran Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon	134
E.	Epistemologi Supra Rasional sebagai Sintesis	136
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		146
A.	Kesimpulan	146
B.	Saran dan Penutup	149
DAFTAR PUSTAKA		151
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		158



DAFTAR TABEL

Tabel I perbandingan epistemologi Al Ghazali dan Frithjof Schuon 137



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan tentang hakikat kebenaran merupakan salah satu problem filosofis paling fundamental yang telah menyita perhatian para pemikir di dunia barat maupun islam. Perdebatan tentang kebenaran telah mengalami transformasi paradigmatik yang signifikan, dari realisme klasik Aristotelian yang menekankan korespondensi antara akal dan realitas objektif, melewati skeptisisme Humean yang mempertanyakan kemungkinan pengetahuan pasti, hingga relativisme postmodern yang mendekonstruksi klaim-klaim kebenaran universal.¹ Namun demikian, dalam tradisi pemikiran keagamaan, khususnya dalam Islam dan spiritualitas perennial, konsepsi tentang kebenaran tidak dapat dipisahkan dari dimensi transenden dan pengalaman mistik yang melampaui batas-batas rasionalitas diskursif semata.

Epistemologi barat memiliki standar rasionalitas dan empirisme yang bersifat positivistik, artinya kebenaran harus dapat di rasionalkan dan dibuktikan secara empirik, sebagaimana yang dirumuskan oleh Rene Descartes (1596-1650).² Barat menempatkan rasio dan pengalaman empiris sebagai dasar utama untuk memperoleh serta membenarkan pengetahuan.

Rasionalisme memandang bahwa kebenaran dapat dicapai melalui kemampuan akal, penalaran deduktif, dan logika, sedangkan empirisme

¹ Richard Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature* (Princeton University Press, 2008), <https://doi.org/10.2307/j.ctvc77b6z>.

² Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan Media Utama, 2017), p. 35.

menegaskan bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman indrawi yang dibuktikan melalui metode eksperimental dan induktif. Kedua pendekatan tersebut kemudian diperkuat oleh positivisme yang menganggap pengetahuan ilmiah harus bersifat objektif, terukur, dapat diamati, dan dapat diverifikasi melalui prosedur metodologis.

Dominasi kerangka tersebut membuat pengetahuan yang tidak dapat dijangkau oleh rasio atau dibuktikan secara empiris sering dipandang tidak ilmiah, tidak rasional, tradisional, atau hanya berupa kepercayaan. Akibatnya, epistemologi Barat modern tidak hanya mengagungkan rasionalitas dan empirisme sebagai ukuran kebenaran, tetapi juga cenderung mengesampingkan bentuk-bentuk pengetahuan intuitif, spiritual, dan tradisional yang berkembang di luar kerangka ilmiah Barat.³

Kajian Malik dkk menemukan bahwa epistemologi modern pasca renaissance modern berupaya menghilangkan subjektivitas dan mengarahkan ilmu agar bebas nilai (*value-free*). Karakter epistemologi modern bersifat reduksionis, teknokratis, dan mengabaikan dimensi moral dan spiritual dalam memahami realitas.⁴

Masalah penelitian ini bukan terletak pada penggunaan rasio dan pengalaman empiris. Keduanya merupakan fakultas penting dalam kehidupan intelektual. Masalahnya terletak pada reduksionisme epistemologis yang

³ Milda Longgeita Pinem, "KRITIK TERHADAP EPISTEMOLOGI BARAT", *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, no. 3 (2020), pp. 122–9.

⁴ Muhamad Ibnu Malik et al., "Evolusi Epistemologi Ilmu dari Yunani hingga Posmodernisme dan Implikasinya terhadap Paradigma Pendidikan Kontemporer", *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 12, no. 1 (2025), pp. 40–52.

menempatkan rasio diskursif dan pengalaman indrawi sebagai satu satunya sumber serta ukuran kebenaran. Kecenderungan tersebut dapat berkembang menjadi perluasan kewenangan ilmu empiris melampaui wilayah metodologisnya.

Metode empiris bekerja secara efektif ketika objek yang diteliti dapat diamati, diukur, diulang, dan dibandingkan. Rasio juga berfungsi penting untuk membentuk konsep, menguji konsistensi, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan. Akan tetapi, realitas metafisik, pengalaman spiritual, wahyu, dan pengetahuan tentang Tuhan tidak dapat diperlakukan sepenuhnya seperti objek fisik. Objek tersebut berkaitan dengan pertanyaan mengenai keberadaan, makna, tujuan, nilai, dan dasar terakhir realitas. Ketika metode yang sesuai untuk fenomena fisik dipaksakan sebagai ukuran tunggal bagi seluruh kenyataan, penolakan terhadap metafisika sering terjadi bukan karena metafisika telah dibuktikan salah, melainkan karena sejak awal ia dikeluarkan dari batas pengetahuan yang dianggap sah.

Rasio juga memiliki batas yang berasal dari cara kerjanya. Rasio bergerak melalui konsep, definisi, perbandingan, premis, dan penyimpulan. Ia dapat menilai hubungan logis antar pernyataan, tetapi tidak otomatis menghasilkan pengalaman langsung terhadap objek yang dibicarakan. Pengetahuan tentang manis, misalnya, berbeda dari definisi kimia tentang gula. Perbedaan ini menjadi lebih penting ketika objeknya berupa pengalaman keagamaan, kesadaran batin, dan kedekatan spiritual. Keterbatasan tersebut tidak membatalkan rasio. Ia hanya menunjukkan bahwa cara mengetahui tidak harus tunggal. Epistemologi agama kontemporer juga tetap

memperdebatkan kedudukan pengalaman religius, kesaksian, iman, dan keterlibatan moral subjek dalam pembentukan keyakinan.⁵

Memasuki era modern, perubahan epistemologis muncul melalui gerakan Renaisans dan Revolusi Ilmiah yang membawa perubahan besar terhadap cara manusia memahami sumber dan validitas pengetahuan. Modernisme menempatkan empirisme dan metode ilmiah sebagai dasar utama dalam menentukan keabsahan suatu pengetahuan. Suatu klaim pengetahuan dianggap valid apabila dapat diuji secara empiris, dan diukur secara objektif.⁶

Perkembangan ini menjadikan metode ilmiah sebagai standar universal dalam menentukan kebenaran, sementara rasionalitas semakin dipahami dalam kerangka kemampuan manusia menjelaskan realitas berdasarkan bukti empiris.. Akibatnya, dimensi metafisik, teologis, dan bentuk pengetahuan nonempiris sering kali dipandang berada di luar wilayah pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷

Model epistemologi modern tersebut memang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melalui penekanan terhadap objektivitas, ketelitian metodologis, dan pengujian empiris, tetapi pada saat yang sama melahirkan persoalan mengenai batas kemampuan metode empiris dalam menjelaskan seluruh aspek realitas.

⁵ Paul K. Moser, "The Epistemology of Religion", *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Metaphysics Research Lab, Stanford University, 26 Oct 2025).

⁶ Basuki Basuki et al., "PERJALANAN MENUJU PEMAHAMAN YANG MENDALAM MENGENAI ILMU PENGETAHUAN: STUDI FILSAFAT TENTANG SIFAT REALITAS", *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, vol. 4, no. 2 (2023), pp. 722–34.

⁷ Malik et al., "Evolusi Epistemologi Ilmu dari Yunani hingga Posmodernisme dan Implikasinya terhadap Paradigma Pendidikan Kontemporer".

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa persoalan epistemologi tidak hanya berkaitan dengan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengenai tujuan akhir dari pengetahuan itu sendiri. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak dipahami sekadar sebagai informasi mengenai realitas yang bersifat material, melainkan sebagai jalan untuk memahami hakikat keberadaan secara lebih menyeluruh. Sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam kajian Basuki dan rekan-rekannya, validitas ilmu tidak cukup hanya diukur berdasarkan kemampuan menjelaskan fenomena empiris, tetapi juga berdasarkan kemampuannya mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap realitas tertinggi (hakikat).⁸

Pandangan tersebut menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara konsep ilmu dalam paradigma modern yang cenderung menekankan aspek objektifikasi dan verifikasi empiris dengan epistemologi Islam yang melihat ilmu dalam hubungan erat dengan ontologi dan tujuan spiritual manusia. Oleh karena itu, kritik terhadap epistemologi modern tidak diarahkan pada penolakan terhadap rasio dan pengalaman empiris, melainkan terhadap kecenderungan membatasi seluruh bentuk pengetahuan hanya pada wilayah yang dapat diukur secara material. Dari sinilah muncul kebutuhan untuk mengkaji kembali kemungkinan adanya bentuk pengetahuan yang mampu mengintegrasikan dimensi rasional, empiris, dan transenden.

⁸ Basuki et al., "PERJALANAN MENUJU PEMAHAMAN YANG MENDALAM MENGENAI ILMU PENGETAHUAN".

Dalam sejarah pemikiran Islam, pergulatan serupa telah dialami secara mendalam oleh para pemikir Muslim klasik yang berhadapan langsung dengan keterbatasan rasio dalam mencapai kepastian pengetahuan. Abu Hamid Muhammad Al-Ghazālī (1058-1111 M) menyediakan kerangka penting untuk menguji kemungkinan tersebut. Ia hidup dalam lingkungan intelektual yang mempertemukan fikih, ilmu kalam, filsafat, ajaran Batiniah, dan tasawuf.

Al-Ghazālī merupakan figur monumental yang memberikan kontribusi luar biasa dalam merumuskan konsep kebenaran yang integratif antara dimensi rasional, teologis, dan mistis. Perjalanan intelektual Al-Ghazālī yang terekam dalam karya autobiografinya *Al-Munqidh min al-Dalāl* menggambarkan pencarian intensif terhadap kebenaran yang dimulai dari ketidakpuasannya terhadap berbagai mazhab pemikiran Islam pada masanya, mulai dari teologi ('ilm al-kalam), filsafat (falsafah), hingga doktrin-doktrin sektarian.⁹

Dalam *Al-Munqidh min al-Dalāl*, ia menggambarkan pemeriksaan terhadap pengetahuan indrawi dan pengetahuan rasional, lalu menilai metode para teolog, filosof, penganut ta'lim, dan sufi.¹⁰ Pencarian itu memperlihatkan bahwa persoalan epistemologi baginya berhubungan langsung dengan keselamatan dan orientasi hidup.

Keraguan Al-Ghazālī terhadap indra berangkat dari kemungkinan kesalahan persepsi. Keraguan terhadap akal muncul ketika ia mempertanyakan apakah ada

⁹ Ghazzālī, Jamil Kamil Saliba, and Ayyad, *Al-Munqidh Min Al-Dalal Wa-Al-Muwassil Ilá Dhi Al- Izzah Wa-Al-Jalal* (1967).

¹⁰ Abu Hamid Muhammad Alghazali, *Almunqhidz Min ad-Dalal*, New edition edition (Jakarta: Dar al Kutub el Islamiyyah, 2021).

tingkat pengetahuan yang lebih tinggi yang dapat menilai putusan rasio sebagaimana rasio menilai kesalahan indra. Pemulihan kepastian tidak ia jelaskan semata melalui silogisme baru, tetapi melalui cahaya yang dianugerahkan Tuhan ke dalam hati. Keterangan ini sering dibaca sebagai peralihan dari skeptisisme menuju pengalaman spiritual. Namun, kajian Tamara Albertini dan Nabil Yasien Mohamed menunjukkan bahwa pencarian kepastian Al-Ghazālī tidak dapat dipahami hanya sebagai penolakan terhadap rasionalitas. Ia tetap memberi ruang kepada pembuktian rasional, otoritas keagamaan, dan pengalaman sufistik dalam kedudukan yang berbeda.¹¹

Kebenaran tertinggi tidak dapat direduksi pada satu jalur pengetahuan saja, melainkan tersingkap secara berjenjang melalui daya-daya berbeda yang dimiliki manusia, yakni akal, otoritas wahyu, dan pengalaman batin. Struktur berjenjang seperti ini bukan persoalan yang khas dan berdiri sendiri dalam pemikiran Al-Ghazālī.

Pertanyaan mengenai bagaimana akal, wahyu, dan intuisi batin saling berkelindan dalam menyingkap kebenaran juga menjadi persoalan sentral dalam perennialisme. Aliran ini meyakini keberadaan sophia perennis, suatu kebijaksanaan abadi yang bersifat transenden dan hadir di inti setiap tradisi spiritual, terlepas dari perbedaan bentuk formal dan doktrinal yang membungkusnya pada permukaan.

¹¹ Tamara Albertini, "Crisis and Certainty of Knowledge in Al-Ghazālī (1058-1111) and Descartes (1596-1650)", *Philosophy East and West*, vol. 55, no. 1 (2005), pp. 1–14.

René Guénon dan Ananda Coomaraswamy menjadi peletak dasar aliran ini pada paruh pertama abad kedua puluh, dengan menunjukkan bahwa di balik keragaman agama-agama besar sesungguhnya berdiri satu kebenaran metafisik yang sama, yang hanya diungkapkan melalui bahasa simbolik dan bentuk ritual berbeda sesuai konteks historis masing-masing tradisi.

Frithjof Schuon (1907 – 1998) menempati posisi tersendiri di antara para pemikir yang melanjutkan kerangka perennialis tersebut. Berbeda dari kecenderungan Guénon dan Coomaraswamy yang lebih menitikberatkan pada metafisika dan simbolisme tradisional, Schuon mengembangkan gagasan mengenai kesatuan transenden agama-agama dengan menegaskan pembedaan yang tajam antara dimensi eksoterik, yang bersifat lahiriah dan berbeda-beda antara satu agama dengan agama lain, dan dimensi esoterik, yang bersifat batiniah dan pada intinya satu adanya.

Paham Tradisionalisme sendiri berasal dari aliran perennialisme, Sebuah aliran keagamaan yang didirikan di Florence pada masa Renaissance. Aliran perennialisme meyakini bahwa seluruh agama di dunia berasal dari satu tradisi primordial yang sudah ada sejak lama. Agama perennial inilah yang dirujuk sebagai tradisi dalam Tradisionalisme.¹²

Kaum tradisional percaya bahwa krisis modernitas yang terjadi saat ini merupakan akibat dari keterputusan peradaban barat dengan tradisi asal.¹³ Tradisi

¹² Bagir, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*, p. 41.

¹³ Mark Sedgwick, "Against the modern world: traditionalism and the secret intellectual history of the twentieth century", *Choice Reviews Online*, vol. 42, no. 4 (Association of College and Research Libraries, 2004), pp. 42–2174.

yang dimaksud kaum tradisional adalah *Sophia Perennis* (filsafat abadi) atau agama abadi (*religio perennis*) yang diturunkan dari generasi ke generasi di setiap kehidupan manusia. Beberapa tokoh tradisional yang terkenal diantaranya, Rene Guenon, Frithjof Schuon, Syed Hossein Nasr, Martin Lings dan Titus Buckhardt.

Menurut aliran Tradisionalisme, modernitas Barat telah menciptakan reduksi epistemologis dengan menafikan dimensi sakral dalam proses mengetahui. Pengetahuan dipersempit pada apa yang dapat dijangkau oleh rasio dan pengalaman empiris, sementara intuisi intelektual (*intellectual intuition*) kehilangan status epistemiknya. Bersamaan dengan itu, metafisika tidak lagi diakui sebagai landasan pengetahuan yang valid, sehingga agama tersingkir dari posisinya sebagai sumber primer yang melahirkan ide-ide dan konsep-konsep mendasar.¹⁴

Relevansi Schuon dalam penelitian ini terletak pada usahanya merumuskan kritik terhadap reduksi pengetahuan modern serta menawarkan konsep pengetahuan metafisik yang melampaui rasionalitas biasa. Walaupun demikian, pemikiran Schuon memiliki perbedaan mendasar dengan Al-Ghazālī terutama mengenai hubungan antara wahyu, agama, dan kebenaran universal. Al-Ghazālī menempatkan wahyu Islam sebagai standar tertinggi kebenaran, sedangkan Schuon memahami berbagai tradisi sakral sebagai bentuk manifestasi dari kebenaran metafisik universal.

Pembedaan inilah yang kemudian membuka ruang perbandingan dengan struktur epistemologi Al-Ghazālī, sebab keduanya sama-sama mengandaikan

¹⁴ Abdullah Muslich Rizal Maulana, “Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Perspektif Tasawuf (Kritik atas Pemikiran Frithjof Schuon)”, *KALIMAH*, vol. 12, no. 2 (2014), p. 197.

tingkatan pengetahuan yang berjenjang menuju satu pengalaman kebenaran yang bersifat langsung dan tidak lagi diskursif.

Melalui perbandingan tersebut, penelitian ini tidak bermaksud menyamakan pemikiran Al-Ghazālī dan Schuon atau menciptakan sintesis teologis antara keduanya. Perbandingan dilakukan untuk melihat struktur epistemologis yang memiliki kemiripan, khususnya mengenai hubungan antara rasio, pengalaman spiritual, dan pencarian terhadap realitas tertinggi.

Penelitian ini berangkat dari penggambaran faktual mengenai bagaimana Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon memahami hakikat kebenaran, baik melalui struktur epistemologi yang menekankan akal, wahyu, maupun pengalaman spiritual. Analisis tersebut menjadi dasar untuk merumuskan orientasi nilai yang dapat ditarik dari pemikiran keduanya, khususnya terkait cara pandang yang lebih utuh dalam menempuh jalan menuju kebenaran pada ranah keilmuan dan keberagamaan masa kini. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memaparkan pandangan kedua tokoh sebagaimana adanya, tetapi juga mengarah pada tawaran konseptual tentang pemahaman kebenaran yang ideal dan relevan terhadap dinamika pemikiran modern.

Kajian mengenai hubungan antara rasionalitas dan pengalaman spiritual sebenarnya telah banyak dilakukan. Penelitian mengenai Al-Ghazālī umumnya berfokus pada epistemologi internalnya, khususnya mengenai hubungan antara akal, wahyu, dan kasyf. Penelitian mengenai Schuon lebih banyak membahas filsafat perennial, kesatuan transenden agama-agama, dan kritik terhadap modernitas. Namun, kajian yang secara khusus membandingkan struktur

epistemologi kebenaran Al-Ghazālī dan Schuon masih relatif terbatas. Satu-satunya paper yang ditemukan peneliti, ialah kajian yang dilakukan oleh Munthe et. Al (2024), ia hanya membahas perenialisme terhadap pendidikan akhlak anak, bukan perbandingan konsep kebenaran Al-Ghazālī dengan filsafat perenial Schuon.¹⁵

Berdasarkan telaah terhadap korpus literatur mutakhir, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kajian mengenai filsafat perenial di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan kecenderungan fungsional-aplikatif. Berbagai studi cenderung memosisikan pemikiran perenialisme semata-mata sebagai instrumen resolusi konflik, landasan dialog antaragama, atau kerangka filosofis bagi pendidikan Islam, sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk.¹⁶

Meskipun kajian-kajian tersebut berhasil membuktikan relevansi sosiologis filsafat perenial dalam merespons krisis modernitas dan merawat pluralisme, terdapat kekosongan analitis yang sangat mendasar pada ranah fondasi epistemologis dan ontologisnya. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya menerima klaim universalitas esoteris filsafat perenial secara apriori (*taken for granted*), tanpa mengujinya secara kritis melalui benturan struktural dengan epistemologi Islam klasik yang ketat.¹⁷

Kekosongan tersebut menjadi ruang akademik bagi penelitian ini. Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi dengan menganalisis bagaimana dua pemikir

¹⁵ H. Munthe, M.F.R. Siregar, and R. Erdianto, “Metode Filsafat Perenialisme Terhadap Akhlak Anak Menurut Imam Al-Ghazālī”, *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* (2024).

¹⁶ Dwi Wahyuni, Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, and M. Idris, “Filsafat Perenial dan Dialog Agama: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”, *JURNAL AL-AQIDAH* (2021).

¹⁷ Ahmad Asroni, *RESOLUSI KONFLIK AGAMA: PERSPEKTIF FILSAFAT PERENIAL*, vol. 16 (2020), pp. 64–78.

dari tradisi berbeda memahami kemungkinan pengetahuan yang melampaui rasio diskursif.

Melalui pendekatan komparatif-filosofis ini, tesis ini tidak berupaya mencari titik temu yang dangkal, melainkan menguji secara radikal sejauh mana klaim universalitas pengetahuan Schuon dapat bertahan, beririsan, atau justru berbenturan ketika dihadapkan pada struktur epistemologi Al-Ghazālī yang terikat mutlak pada otoritas wahyu dan tauhid.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, temuan penelitian akan memperjelas posisi filosofis dan relasi konseptual antara mistisisme Islam klasik yang bersifat konfensional dengan perenialisme modern yang universalis. Hal ini akan memberikan kontribusi pada pemetaan intelektual yang lebih akurat mengenai evolusi pemikiran esoteris. Bagi studi tasawuf, penelitian ini menawarkan perspektif kritis terhadap bagaimana gagasan-gagasan sufi diinterpretasikan, diadaptasi, dan terkadang ditransformasi dalam kerangka pemikiran modern yang berbeda dari konteks aslinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur epistemologi kebenaran dalam pemikiran Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon, dan mengidentifikasi persamaan serta perbedaan keduanya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur epistemologi kebenaran dalam pemikiran Al-Ghazālī
2. Bagaimana struktur epistemologi kebenaran dalam pemikiran Frithjof Schuon

3. Apa persamaan dan perbedaan antara Al-Ghazālī dan Schuon dalam hal sumber, metode, validasi, dan tujuan kebenaran
4. Bagaimana sintesis epistemologi kebenaran Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon dapat dirumuskan

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama:

1. Menganalisis secara sistematis dan mendalam konsep kebenaran sejati beserta struktur epistemologis yang menopangnya dalam pemikiran Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon.
2. Mendelineasi secara kritis titik-titik persamaan dan perbedaan fundamental dalam metode pencapaian dan validasi pengetahuan pada kedua pemikir.
3. Merumuskan sintesis epistemologis atas konsep kebenaran Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon
4. Memperkaya khazanah filsafat Islam khususnya epistemologi Islam dan membuka ruang dialog antara filsafat Islam klasik dan filsafat perenial modern.
5. Memberi landasan teoretis bagi pengembangan pendidikan atau wacana keberagamaan yang integratif.

D. Kajian Pustaka/Literatur Review

Meskipun kajian mengenai epistemologi Al-Ghazālī telah sangat ekstensif, dan literatur mengenai Frithjof Schuon juga telah berkembang pesat, kedua korpus penelitian ini hampir selalu berjalan secara terpisah. Studi tentang Al-Ghazālī

cenderung bersifat historis-internal dalam konteks pemikiran Islam klasik dan jarang menempatkannya dalam dialog dengan pemikir esoteris modern. Sebaliknya, studi Schuon terfokus pada analisisnya sebagai eksponen utama mazhab Tradisionalis. Akibatnya, terdapat kelangkaan penelitian yang secara langsung dan sistematis melakukan analisis komparatif-kritis terhadap struktur epistemologi dan konsep kebenaran antara Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon. Karena penelitian ini berkaitan dengan konsep epistemologi kebenaran, maka dalam hal ini penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep kebenaran Al Ghazali maupun Frithjof Schuon, sebagai batu loncatan awal serta mengidentifikasi posisi penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Artikel karya Ali et al. (2026) merekonseptualisasi kedudukan kashf (singkatan intuitif/mistis) dalam epistemologi filsafat ilmu Islam melalui pembacaan kritis terhadap pemikiran Imam al-Ghazālī. Studi ini mengkritik kecenderungan saintisme modern dan pendekatan apologetis yang kerap mereduksi kashf menjadi sekadar pengalaman psikologis subjektif yang tak terverifikasi. Dengan menerapkan pendekatan hermeneutika Gadamerian atas karya utama Al-Ghazālī (seperti *Al-Munqidh min al-Dalāl* dan *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*), penulis menegaskan bahwa kashf merupakan kognisi intuitif-transendental yang terstruktur, memiliki aturan disiplin spiritual, serta berfungsi sebagai komplementer (pelengkap) bagi kognisi empiris dan rasional. Artikel ini merevaluasi kedudukan kashf dalam filsafat ilmu Islam melalui re-interpretasi pemikiran Al-Ghazālī. Mereka berargumen bahwa kashf tidak boleh diisolasi sebagai fenomena psikologis belaka atau dipaksakan tunduk pada ukuran sains positivistik. Sebaliknya, kashf

berperan sebagai epistemologi komplementer yang melengkapi keterbatasan empirisme dan rasionalisme dalam memahami realitas yang bersifat holistik.¹⁸

Tesis Syamsiyani (2021) mengkaji konsep kebahagiaan menurut al-Fârâbî dan al-Ghazâlî melalui analisis komparatif berbasis teori etika deontologis Immanuel Kant, yang menekankan dua aspek utama yaitu imperatif kategoris dan hipotesis sebagai dasar moralitas. Penelitian ini menemukan bahwa al-Fârâbî memandang kebahagiaan sebagai kebaikan absolut yang bersifat sosial-politik dan dicapai melalui kesempurnaan akal serta keutamaan moral dalam negara utama, sementara al-Ghazâlî menempatkan kebahagiaan pada dimensi spiritual berupa ma‘rifatullâh yang bersifat individual dan ditempuh melalui penyucian jiwa. Meskipun berbeda pendekatan, keduanya memiliki titik temu dalam memosisikan kebahagiaan sebagai tujuan akhir eksistensi manusia serta saling mengintegrasikan unsur rasionalitas dan nilai Islam. Tesis ini dapat mendukung analisis epistemologi kebenaran dalam penelitian komparatif antara al-Ghazâlî dan Frithjof Schuon, khususnya mengenai hubungan antara pencapaian kebahagiaan spiritual dan pemahaman kebenaran metafisik.¹⁹

Penelitian Achmad Khudori Soleh dkk. (2023) menegaskan bahwa epistemologi kebenaran Al-Ghazâlî berpijak pada hirarki sumber pengetahuan yang menempatkan intuisi spiritual (kasyf) sebagai puncak kebenaran transendental, setelah indera dan akal dikaji keterbatasannya dalam menjangkau hakikat realitas.

¹⁸ Muhdi Ali, Awan Farih, and Suadi Sa'ad, *KASHF AS COMPLEMENTARY EPISTEMOLOGY: REASSESSING AL-GHAZÂLÎ IN ISLAMIC PHILOSOPHY OF SCIENCE* (2026).

¹⁹ Syamsiyani, "Konsep Kebahagiaan Menurut al-Farabi dan Al-Ghazâlî dalam Perspektif Etika Deontologis Immanuel Kant" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

Kajian tersebut sejalan dengan penelitian ini dalam membahas aspek epistemologis Al-Ghazālī, khususnya bahwa kebenaran tertinggi bersumber dari cahaya Ilahi dan hanya dapat diperoleh melalui penyucian spiritual. Namun penelitian Soleh dkk. masih berhenti pada deskripsi pemikiran Al-Ghazālī dan belum menyentuh aspek komparasi lintas pemikir. Pada titik ini, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda sekaligus melengkapi kajian sebelumnya dengan memasukkan perspektif Frithjof Schuon mengenai kebenaran metafisik universal dalam tradisi *philosophia perennis*, yang tidak disoroti dalam artikel tersebut. Perbandingan kedua pemikir membuka ruang baru untuk memahami hubungan antara kebenaran spiritual yang bersifat esoteris dan bentuk-bentuk kebenaran eksoteris dalam agama-agama, sehingga memberikan perluasan kontribusi teoritis terhadap pemikiran Al-Ghazālī dan relevansinya dalam dialog kebenaran universal.²⁰

Penelitian Husni, Bahar, dan Harnadi (2025) menegaskan bahwa epistemologi Al-Ghazālī berpijak pada fondasi tauhid yang menempatkan seluruh pengetahuan sebagai emanasi cahaya Ilahi, sehingga hanya melalui pencerahan spiritual (*mukasyafah*) manusia dapat mencapai kebenaran tertinggi yang melampaui capaian akal dan inderawi. Kajian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian ini dalam menyoroti hierarki pengetahuan yang menjadikan tasawuf sebagai jalan final menuju kebenaran sejati dalam pemikiran Al-Ghazālī. Namun, penelitian tersebut tidak mengembangkan analisis komparatif lintas tradisi dan belum menyentuh aspek universalitas kebenaran metafisik. Penelitian ini

²⁰ Achmad Khudori Soleh et al., "The Truth on Al-Ghazālī Perspective", *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, vol. 2, no. 9 (2023), <http://dx.doi.org/10.58806/ijirme.2023.v2i9n10>.

memperluas fokus tersebut dengan melibatkan perspektif Frithjof Schuon yang memandang kebenaran sebagai realitas absolut yang bersifat transenden dan esoteris, sehingga membuka ruang dialog antara epistemologi Islam klasik dan *philosophia perennis*. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi lebih lanjut dalam memperkaya pemahaman tentang hakikat kebenaran spiritual melalui pendekatan komparatif yang belum dijangkau dalam kajian sebelumnya.²¹

Artikel karya Amin Hasan (2012) memberikan kontribusi penting bagi kajian epistemologi kebenaran Al-Ghazālī, khususnya terkait peran intuisi (*dzauq/wijdan*) sebagai sumber kebenaran tertinggi dalam tasawuf. Artikel ini menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazālī, pengetahuan yang valid tidak hanya bersandar pada akal dan empiris seperti epistemologi Barat, tetapi mencapai puncaknya melalui penyucian qalb, mujahadah, dan kasyf sehingga cahaya Ilahi menghadirkan penyingkapan hakikat secara langsung. Dengan memaparkan perjalanan intelektual Al-Ghazālī dari keraguan terhadap kapasitas akal hingga memilih jalan tasawuf sebagai metode memperoleh kebenaran sejati, karya ini menegaskan posisi intuisi sebagai dasar epistemologi esoteris Islam yang menjadi landasan pemahaman kebenaran dalam pemikiran Al-Ghazālī. Temuan ini dapat memperkuat analisis komparatif terhadap konsep kebenaran dalam pemikiran Frithjof Schuon yang juga menempatkan realitas metafisik spiritual sebagai sumber kebenaran universal.²²

²¹ Amin Said Husni, Moh. Syaeful Bahar, and Dodik Harnadi, “Purifying the Heart, Unveiling the Truth: Understanding Al-Ghazālī’s Epistemology”, *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, vol. 2, no. 1 (2025), pp. 1–14.

²² Hasan Amin, “Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf Al-Ghazālī”, *AT TA DIB*, vol. 7, no. 2 (Universitas Darussalam Gontor, 2012), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.71>.

Artikel Theguh Saumantri (2023) menganalisis pemikiran Frithjof Schuon mengenai konsep kesatuan transenden agama-agama sebagai landasan filosofis dalam merespon pluralisme agama di Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa menurut Schuon, seluruh agama memiliki akar metafisik yang sama pada realitas absolut, sehingga perbedaan doktrin dan ritual hanya bersifat eksoteris dan historis. Dalam konteks Indonesia yang rentan konflik sektarian, pendekatan pluralisme esoteris Schuon dinilai mampu memperkuat toleransi, saling menghormati, serta dialog antaragama dengan menekankan nilai spiritual universal seperti keadilan, kebaikan, dan cinta kasih. Artikel ini juga menunjukkan relevansi pemikiran Schuon dalam membangun harmoni sosial sekaligus memaparkan tantangan implementasinya, terutama karena sensitivitas doktrinal dan faktor politik keagamaan. Temuan ini sangat penting bagi penelitian komparatif konsep kebenaran antara Al-Ghazālī dan Schuon, karena menggarisbawahi bahwa kebenaran tertinggi bersifat transenden dan dicapai melalui pengalaman spiritual yang melampaui bentuk-bentuk keagamaan lahiriah.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Seyed Abbas Haghayeghi (2022) menelaah secara sistematis pandangan Frithjof Schuon tentang *art traditional*, dengan tujuan mengekstraksi syarat-syarat filosofis yang menjadikan sebuah karya dapat disebut sebagai “seni tradisional” menurut kerangka *philosophia perennis*. Hasil kajian tersebut menyoroti tiga prinsip utama seni tradisional versi Schuon: (1) ekspresi simbolik terhadap realitas intelektual atau *intelligible truths*, (2) fungsi spiritual dan

²³ Theguh Saumantri, “Kesatuan Transenden di Tengah Pluralisme Agama: Sebuah Interpretasi Pemikiran Frithjof Schuon”, *Journal of Religion and Social Transformation*, vol. 1, no. 1 (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023), pp. 34–50.

kegunaan praktis yang menegaskan gagasan seni untuk seni, serta (3) kesesuaian bentuk, bahan, dan simbolisme dengan prinsip metafisis tradisi suci. Kajian ini memperlihatkan bahwa bagi Schuon, seni bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi merupakan wahana teofanik, perwujudan prinsip Ilahi ke dalam bentuk simbolik. Titik temu dengan penelitian ini terletak pada fondasi metafisis pandangan Schuon mengenai kebenaran yang bersumber dari prinsip ketuhanan universal dan realitas esoteris. Namun, penelitian Haghayeghi berfokus pada dimensi estetis dan simbolik dalam seni, sedangkan penelitian ini menempatkan Schuon dalam dialog epistemologis dengan Al-Ghazālī untuk membangun pemahaman komparatif mengenai hakikat kebenaran spiritual, sehingga memperluas horizon studi Schuon dari konteks seni tradisional menuju tataran filsafat pengetahuan dan metafisika kebenaran.²⁴

Berdasarkan telaah penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belum ada studi yang secara sistematis membandingkan struktur epistemologi kebenaran Al-Ghazālī dengan filsafat perenial Frithjof Schuon. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan komparatif-filosofis yang berfokus pada aspek epistemologi intuitif dan implikasinya terhadap pencarian kebenaran universal.

E. Kerangka Teori

Dalam tradisi filsafat, kebenaran tidak pernah mewujud dalam suatu wacana tunggal dan absolut. Kebenaran selalu mewujud dalam berbagai bentuk tergantung pada perspektif yang digunakan. Konsep kebenaran dapat dipahami secara berbeda

²⁴ Haghayeghi Abbas Seyyed, "On Schuon's 'Traditional Art': An Analytical Review", *PhilPapers* (PhilPapers Foundation) (2022), <https://philarchive.org/rec/HAGOSQ>.

oleh tiap-tiap manusia. Perbedaan pandangan ini berakar pada pertanyaan fundamental mengenai asal-usul pengetahuan manusia. Pertentangan intinya adalah apakah akal (rasio) atau pengalaman inderawi (panca indera) yang menjadi fondasi utama pengetahuan. Persoalan mendasar mengenai sumber pengetahuan ini, di samping isu tentang ruang lingkup dan keabsahan (validitas) pengetahuan, merupakan kajian sentral dalam epistemologi, yang dikenal sebagai salah satu cabang filsafat.

Epistemologi, yang juga dikenal sebagai filsafat pengetahuan, merupakan disiplin filsafat yang mengkaji secara mendalam hakikat dan batasan dari suatu pengetahuan. Cabang filsafat ini juga menyelidiki asumsi-asumsi fundamental serta justifikasi atau pertanggungjawaban atas klaim-klaim pengetahuan yang dimiliki manusia.²⁵ Titus Harold menyebutkan ada tiga persoalan mendasar yang selalu menjadi perbincangan dalam diskursus epistemologi.²⁶ *Pertama*, adalah persoalan mengenai sumber pengetahuan, yang mempertanyakan dari mana pengetahuan yang sejati berasal dan bagaimana kita dapat mengetahuinya.

Kedua, menyangkut sifat dasar pengetahuan, apakah ia bersifat objektif dan ada secara independen di luar pikiran kita (seperti pandangan objektivisme), ataukah ia bersifat subjektif dan keberadaannya bergantung pada jangkauan pikiran manusia (seperti pandangan subjektivisme). *Ketiga*, adalah pertanyaan tentang validitas pengetahuan kita. Dalam persoalan ini, para filsuf berfokus pada

²⁵ Kenneth T. Gallagher, *The Philosophy of Knowledge (Epistemologi, Filsafat Pengetahuan)* (Penerbit Kansius, 1994).

²⁶ Harold H. Titus, Marilyn Schwinn Smith, and Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan filsafat / Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, alih bahasa oleh H.M. Rasjidi* (1984), <http://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20322501>.

keabsahan (kebenaran) pengetahuan dan metode untuk mengujinya, misalnya melalui prinsip verifikasi atau falsifikasi.

Fokus pada persoalan ketiga yang diidentifikasi oleh Titus, yaitu mengenai validitas atau kebenaran pengetahuan, membuka jalan menuju perdebatan epistemologis yang lebih spesifik. Pertanyaan tentang dan secara inheren menuntut adanya sebuah kriteria atau standar untuk mengukur kebenaran itu sendiri. Untuk menjawab tantangan inilah, para filsuf dalam sejarah pemikiran telah merumuskan berbagai teori yang mencoba menjelaskan hakikat kebenaran secara definitif. Setiap teori menawarkan tolok ukur yang berbeda tentang kapan sebuah pernyataan, proposisi, atau pengetahuan dapat dianggap valid.

Ketiga persoalan tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai kebenaran tidak dapat dilepaskan dari struktur epistemologis yang melandasinya. Suatu pengetahuan tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhirnya, tetapi juga berdasarkan asal pengetahuan tersebut, cara manusia memperoleh pengetahuan, serta dasar yang digunakan untuk memastikan validitasnya. Dengan demikian, kajian mengenai kebenaran dalam perspektif epistemologi dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu sumber kebenaran, metode memperoleh kebenaran, dan validitas atau kriteria kebenaran.

1. Sumber Kebenaran

Sumber pengetahuan menunjukkan asal-usul dari mana manusia memperoleh informasi, keyakinan, dan pemahaman. Lima sumber utama yang sering dibahas adalah indera, akal, intuisi, wahyu, dan pengalaman religius.

Indera merupakan sumber pengetahuan yang berhubungan dengan pengalaman empiris melalui pengamatan terhadap dunia fisik. Kelebihannya adalah memberikan akses langsung terhadap fenomena konkret dan menjadi dasar bagi ilmu empiris. Namun, keterbatasannya terlihat dalam kemungkinan kesalahan persepsi, keterbatasan jangkauan sensorik, serta ketidakmampuannya menjelaskan realitas non-material.

Akal atau rasio merupakan kemampuan intelektual manusia untuk melakukan abstraksi, penalaran, dan penyusunan konsep universal. Rasionalisme menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memperoleh pengetahuan yang niscaya. Keunggulannya adalah kemampuan menghasilkan pengetahuan deduktif, tetapi keterbatasannya adalah bahwa akal bekerja berdasarkan prinsip dan premis yang dapat diperdebatkan.

Intuisi merujuk pada penangkapan langsung terhadap suatu kebenaran tanpa proses inferensi diskursif yang panjang. Dalam filsafat Islam, intuisi intelektual sering dikaitkan dengan kemampuan memahami hakikat secara langsung. Mehdi Ha'iri Yazdi menjelaskan bahwa pengetahuan hadir (*knowledge by presence*) memiliki karakter berbeda dari pengetahuan representasional karena subjek mengalami kedekatan langsung dengan objek pengetahuan.²⁷

Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan diterima melalui medium kenabian. Dalam epistemologi Islam, wahyu menjadi sumber pengetahuan mengenai realitas metafisik, tujuan kehidupan, dan nilai moral

²⁷ Mehdi Ha'iri Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence* (Albany: State University of New York Press, 1992).

yang tidak sepenuhnya dapat dicapai melalui rasio atau indera. Keterbatasannya dalam diskursus akademik terletak pada persoalan interpretasi dan otoritas penafsiran.

Pengalaman religius merupakan pengalaman kesadaran terhadap realitas transenden yang dialami individu. William Alston menunjukkan bahwa praktik epistemik religius dapat menghasilkan membenaran apabila berlangsung dalam komunitas dan tradisi interpretatif tertentu. Akan tetapi, pengalaman religius juga menghadapi persoalan subjektivitas dan kemungkinan adanya variasi interpretasi.²⁸

2. Metode Pencarian Kebenaran

Jika sumber pengetahuan menjawab pertanyaan tentang dari mana pengetahuan berasal, metode memperoleh pengetahuan menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan diproses secara sistematis. Empirisme, sebagai metode yang menekankan pengalaman inderawi sebagai basis utama pengetahuan, mengandaikan bahwa proposisi tentang dunia hanya dapat dibenarkan melalui verifikasi atau falsifikasi empiris, dan objek pengetahuan yang dihasilkannya terbatas pada fenomena yang dapat diobservasi atau diinferensi dari observasi.

Rasionalisme, sebaliknya, menekankan bahwa sebagian pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran niscaya, diperoleh melalui penalaran deduktif dari prinsip-prinsip yang bersifat swabukti (self-evident), sehingga objek pengetahuan yang dihasilkannya bersifat apriori dan tidak

²⁸ William P. Alston, "Intuition", in *Encyclopedia of Philosophy*, 2nd edition, ed. by Donald M. Borchert (Detroit: Macmillan Reference USA, 2006).

bergantung pada pengalaman inderawi. Perdebatan antara empirisme dan rasionalisme dalam sejarah filsafat Barat pada dasarnya adalah perdebatan tentang otoritas relatif dua sumber pengetahuan, indera dan akal, dan Robert Audi menunjukkan bahwa epistemologi kontemporer cenderung mengambil posisi moderat yang mengakui peran keduanya secara komplementer, bukan eksklusif.²⁹

3. Validitas Kebenaran

Dalam diskursus filsafat pengetahuan, setidaknya terdapat beberapa teori utama yang paling sering menjadi rujukan untuk menjawab persoalan validitas ini, di antaranya adalah teori korespondensi, teori koherensi, teori pragmatisme, teori performatif, teori konsensus, dan ilmu hudhuri.³⁰

a. Teori Korespondensi

Teori kebenaran korespondensi menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dengan fakta atau realitas objektif, menjadi titik berangkat dalam memahami aspek rasional dari pemikiran kedua tokoh.³¹ Al-Ghazālī, dalam fase rasionalisnya sebelum krisis epistemologis yang dialaminya, menggunakan logika Aristotelian dan metode dialektis untuk membedah klaim-klaim kebenaran berbagai mazhab pemikiran Islam pada masanya. Demikian pula Schuon, meskipun sangat kritis terhadap rasionalisme modern, tetap menggunakan argumentasi filosofis yang koheren dalam memaparkan doktrin sophia perennis.

²⁹ Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (New York: Routledge, 2011).

³⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat ilmu: sebuah pengantar populer* / Jujun S. Suriasumantri, vol. 2005, no. 2005 (2005), pp. 1–99.

³¹ Alfred Tarski, “The Semantic Conception of Truth: and the Foundations of Semantics”, *Philosophy and Phenomenological Research*, vol. 4, no. 3 (Wiley, 1944), pp. 341–341.

Namun, kedua pemikir ini pada akhirnya melampaui paradigma korespondensi sederhana dengan memasukkan dimensi ontologis dan soteriologis dalam konsepsi kebenaran mereka.

b. Teori Koherensi

Teori kebenaran koherensi, yang menekankan konsistensi internal dalam sistem proposisi, juga relevan dalam memahami bagaimana Al-Ghazālī dan Schuon membangun sistem pemikiran mereka yang komprehensif. (Rescher, 1973) Al-Ghazālī dalam karya-karyanya menunjukkan upaya sistematis untuk mengharmonisasikan berbagai dimensi Islam syariah, teologi, dan tasawuf dalam satu kerangka yang koheren. Sementara itu, Schuon mengembangkan metafisika transendental yang berusaha menunjukkan kesatuan esensial di balik keragaman bentuk-bentuk tradisional keagamaan. Koherensi internal ini menjadi kriteria penting dalam menilai validitas klaim kebenaran mereka.

c. Ilmu Hudhuri

Epistemologi ilmu hudhuri menekankan bahwa kebenaran tertinggi diperoleh melalui kehadiran langsung realitas dalam diri subjek, tanpa mediasi konsep dan bahasa. Pengetahuan adalah pengalaman eksistensial yang bersifat intuitif dan tidak terbantahkan, karena objek pengetahuan hadir secara langsung dalam kesadaran.³²

Berbeda dari pengetahuan diskursif yang terbatas pada representasi dan argumentasi rasional, ilmu hudhuri mengakui dimensi batin manusia sebagai

³² M. Fath, "Intuitive Knowledge in Suhrawardi's Illuminationism", *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, vol. 9, no. 1 (2020), pp. 1–17.

instrumen epistemik yang sah dan mendalam. Oleh karena itu, kebenaran tidak hanya dipahami, tetapi dihayati.

Menurut Mulla Sadra, ilmu *hudhuri* atau *ladunni* merupakan bentuk pengetahuan yang tidak diperoleh melalui proses belajar formal ataupun upaya intelektual, melainkan merupakan anugerah langsung dari Allah sebagai hasil tarikan dan limpahan ilahi. Pengetahuan ini dapat dicapai manusia melalui berbagai aktivitas penyucian diri. Pertama, dengan kesungguhan dalam merenung dan menata niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, dengan melaksanakan segala perintah-Nya, memperbanyak dzikir, serta bersikap rendah hati. Ketiga, dengan menahan diri dari dorongan hawa nafsu melalui ibadah puasa. Keempat, dengan menjauhkan diri dari pengaruh duniawi dan mengasingkan diri untuk memperdalam kontemplasi spiritual. Dalam hal ini, Sadra memiliki pandangan yang sejalan dengan Suhrawardi, yakni bahwa ilmu *hudhuri* hanya dapat diperoleh melalui penyaksian batin (*mukasyafah*) yang dicapai lewat perjuangan spiritual (*mujahadah*), latihan rohani (*riyadlah*), dan pengabdian yang tulus, bukan semata-mata dengan mengandalkan kemampuan rasional manusia.³³

Dalam tradisi tasawuf dan filsafat Islam, seperti pada Al-Ghazālī, kepastian tertinggi justru muncul melalui pengalaman spiritual (*dzawq*) yang melampaui kemampuan akal diskursif. Pengalaman mistik menjadi bukti transformatif bahwa kebenaran Ilahi telah hadir dan diinternalisasi dalam diri seorang hamba. Hal ini

³³ Fathul Mufid, "EPISTEMOLOGI ILMU HUDHURI MULLA SHADRA", *Al Qalam*, vol. 29, no. 2 (2012), pp. 215–215.

sejalan dengan pendekatan filsafat perennial yang menekankan pencapaian pengetahuan intuitif yang bersifat universal dan transenden.

Kebenaran bukan sekadar objek pengetahuan yang dapat dikonseptualisasikan secara diskursif, melainkan realitas yang harus dialami dan diinternalisasikan secara langsung. Al-Ghazālī, setelah krisis skeptisisme yang dialaminya, menemukan bahwa kebenaran sejati hanya dapat diperoleh melalui pengalaman mistik (dzauq) yang melampaui kapasitas akal diskursif.³⁴ Schuon menekankan bahwa intelek sejati (intellectus) berbeda dari rasio (ratio), dimana yang pertama merupakan fakultas suprarasional yang mampu mengalami kebenaran metafisik secara langsung dan intuitif.³⁵

Dalam konteks studi komparatif, kerangka teoritis ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi konvergensi dan divergensi antara kedua pemikir dalam memahami hakikat kebenaran. Metode perbandingan yang digunakan bukan sekadar penyandingan superfisial, melainkan analisis struktural-fungsional yang menggali asumsi-asumsi epistemologis dan ontologis yang mendasari konsepsi kebenaran masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap apakah terdapat struktur universal dalam pemahaman tentang kebenaran yang melampaui batas-batas tradisi historis tertentu, sebagaimana yang diajukan oleh tesis sophia perennis. Kerangka teoritis yang komprehensif ini menyediakan instrumentarium konseptual yang memadai untuk mengeksplorasi kompleksitas

³⁴ Ghazzālī, Saliba, and Ayyad, *Al-Munqidh Min Al-Dalal Wa-Al-Muwassil Ilā Dhi Al-Izzah Wa-Al-Jalal*.

³⁵ Frithjof Schuon, *The transcendent unity of religions* (270 Wheaton, IL: Quest Books Theosophical Publishing House, 1953), <http://dspace.nehu.ac.in/handle/123456789/13086>.

pemikiran Al-Ghazālī dan Schuon tentang kebenaran, sekaligus membuka ruang dialog filosofis antara tradisi Islam klasik dan pemikiran perennial modern dalam memecahkan problem epistemologis kontemporer tentang hakikat dan aksesibilitas kebenaran sejati.

F. Metode Penelitian

4. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis-komparatif. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan, menganalisis, dan mengkomparasikan data yang akurat dan relevan dengan pemikiran kebenaran dalam pandangan Al Ghazali dan Frithjof Schuon, menganalisis persamaan dan perbedaannya dan mengkomparasikan antara keduanya untuk mengambil kesimpulan sesuai dengan pokok masalahnya.

Pendekatan utama yang digunakan adalah analisis komparatif-filosofis, yang memungkinkan perbandingan sistematis terhadap konsep, argumen, dan kerangka pemikiran dari kedua tokoh. Data primer sebagai acuan utama akan digali dari karya-karya kunci Al-Ghazālī, terutama *Al-Munqidh min al-Dalal* dan *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, serta karya-karya fundamental Frithjof Schuon seperti *The Transcendent Unity of Religions* dan *Understanding Islam*. Analisis akan difokuskan pada dekonstruksi argumen epistemologis, perbandingan terminologi kunci, dan sintesis temuan untuk membangun sebuah peta konseptual yang koheren mengenai kedua sistem pemikiran tersebut.

5. Sumber data

a. Sumber primer

- 1) Karya Al Ghazali *Al-Munqidh min al-Dalāl* dan *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* serta artikel dan jurnal mengenai pemikiran Al Ghazali mengenai konsep Kebenaran.
- 2) Karya Frithjof Schuon *The Transcendent Unity of Religions.*, *Sufism: Veil and Quintessence*, dan *Understanding Islam*. Serta tulisan-tulisan mengenai pemikiran Frithjof Schuon.

b. Sumber sekunder

- 1) Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur akademik seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta karya tulis ilmiah lainnya yang mengkaji pemikiran Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon dalam beragam disiplin ilmu, yang berfungsi untuk memperkuat dan mendukung analisis terhadap sumber data primer.
- 2) Literatur tentang perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam ranah epistemologi dan pengetahuan.

6. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode dokumentasi sebagai teknik utama dalam proses pengumpulan data. Metode ini digunakan untuk memperoleh berbagai informasi yang bersumber dari dokumen tertulis, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Pendekatan dokumentasi dipilih karena mampu memberikan data yang objektif, terverifikasi, dan dapat ditelusuri kembali melalui sumber-sumber yang telah dipublikasikan. Secara

umum, metode dokumentasi dimaknai sebagai suatu prosedur sistematis dalam menelusuri, mengumpulkan, serta menelaah bahan-bahan tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan menghimpun berbagai literatur akademik, meliputi buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel, laporan, maupun dokumen resmi lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Setiap dokumen yang diperoleh tidak hanya dikumpulkan secara acak, tetapi juga akan diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan tingkat kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Data-data yang telah terkumpul akan melalui proses analisis mendalam dengan cara membaca, menafsirkan, dan mengelompokkan isi dokumen sesuai dengan tema-tema tertentu yang mendukung kerangka konseptual penelitian. Informasi yang ditemukan kemudian akan diorganisasi dan dikategorikan agar dapat disusun secara sistematis ke dalam struktur penulisan yang runtut dan logis. Melalui tahapan ini, diharapkan hasil dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap data, tetapi juga menjadi dasar analisis yang kuat dan terarah untuk memperkuat argumentasi ilmiah dalam penelitian. Dengan demikian, penerapan metode dokumentasi dalam penelitian ini tidak sekadar bertujuan untuk mengumpulkan data, melainkan juga untuk membangun kerangka berpikir yang komprehensif dan terukur, sehingga keseluruhan proses penelitian dapat menghasilkan pembahasan yang tertata, mudah dipahami, dan memiliki nilai akademik yang tinggi

7. Teknik analisis data yang digunakan

Tahap analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian karena berfungsi untuk mengolah berbagai informasi yang telah dikumpulkan dari beragam sumber menjadi pemahaman yang terarah dan bermakna. Data yang berasal dari hasil pembacaan, maupun dokumentasi tidak bisa langsung digunakan begitu saja, semuanya perlu ditata, dikelompokkan, dan ditafsirkan secara sistematis agar menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan kata lain, analisis data menjadi proses penalaran ilmiah yang mengubah data mentah menjadi pengetahuan yang bernilai. Langkah-langkah dalam analisis ini dilakukan melalui pengelompokan data berdasarkan kategori tertentu, penyusunan dalam pola-pola berpikir yang teratur, serta penataan hasil temuan agar mudah.³⁶

Penelitian ini menggunakan analisis komparatif-filosofis. Metode ini dipilih karena keselarasannya dengan karakter objek material penelitian, yakni teks-teks filosofis dari dua tradisi intelektual yang berbeda secara historis, geografis, dan kultural. Analisis komparatif-filosofis memungkinkan perbandingan yang sistematis dan setara terhadap dua sistem pemikiran yang memiliki praanggapan yang berbeda, sementara hermeneutika filosofis memastikan bahwa pembacaan terhadap teks-teks primer dilakukan secara kontekstual dan non-anakronistik.

³⁶ Sugiyono Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2014), http://digilib.fe.unj.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4883.

Dalam penelitian ini, proses analisis diarahkan untuk menggali serta menemukan pengetahuan yang bernilai filosofis dan dapat memberikan pemahaman mendalam. Peneliti menggunakan metode komparatif-filosofis, yaitu cara berpikir yang membandingkan pandangan-pandangan tokoh atau teori tertentu guna menemukan perbedaan dan persamaan yang signifikan. Secara operasional, analisis komparatif-filosofis dalam penelitian ini diterapkan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan.

Tahap pertama adalah rekonstruksi internal (*internal reconstruction*), yakni pembacaan intensif terhadap teks-teks primer masing-masing tokoh untuk mengidentifikasi struktur argumentasi, kategori-kategori kunci, dan presupposisi-presupposisi epistemologis yang mendasarinya. Pada tahap ini, setiap tokoh dipahami terlebih dahulu dari dalam sistemnya sendiri (*principle of charity*), tanpa memaksakan kategori dari luar. Tahap kedua adalah juxtaposisi tematik (*thematic juxtaposition*), yakni penyandaran kedua sistem pemikiran secara berdampingan berdasarkan tema-tema komparatif yang telah ditetapkan, seperti sumber kebenaran, instrumen epistemik, posisi wahyu, dan status syariat untuk mengidentifikasi konvergensi dan divergensi secara sistematis. Tahap ketiga adalah evaluasi kritis (*critical evaluation*), yakni penilaian terhadap implikasi filosofis dan teologis dari setiap titik temu dan perbedaan yang ditemukan, dengan mempertimbangkan konsistensi internal masing-masing

sistem serta koherensi eksternal terhadap tradisi intelektual yang melingkupinya.³⁷

8. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan komparatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk melakukan analisis perbandingan secara sistematis terhadap dua atau lebih objek maupun fenomena, guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang substansial di antara keduanya. Dalam penelitian ini, objek yang dibandingkan adalah konsep pemikiran tentang Kebenaran dalam pandangan Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap penelitian yang berjudul “*Konsep Kebenaran dalam Pandangan Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon: Studi Komparatif*”, penulis menyajikan penjelasan ringkas mengenai susunan isi dari setiap bab. Tesis ini disusun ke dalam lima bab utama yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap bab disusun secara sistematis agar pembahasan dapat mengalir dengan logis, sehingga pembaca memperoleh gambaran menyeluruh mengenai arah dan struktur penelitian ini.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama memuat uraian pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi kesenjangan masalah yang menjadi dasar perlunya

³⁷ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990). Hal. 65-67

penelitian ini dilakukan, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta tinjauan pustaka yang relevan. Selain itu, bab ini juga menguraikan kerangka teori, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan sebagai panduan alur penyusunan tesis.

BAB II: EPISTEMOLOGI KEBENARAN

Pada bab kedua, penulis menguraikan landasan teoritis yang menjadi pijakan dalam menganalisis pemikiran tentang konsep kebenaran menurut Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon. Bab ini berfungsi sebagai fondasi konseptual untuk memperkuat analisis pada bab-bab berikutnya.

BAB III: PEMIKIRAN KEBENARAN AL-GHAZĀLĪ DAN FRITHJOF SCHUON

Bab ketiga berisi penjabaran mendalam mengenai pandangan dan gagasan kedua tokoh, Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon, terkait konsep kebenaran. Uraian ini menjadi fokus utama penelitian dan bertujuan menggali struktur berpikir serta dasar filosofis masing-masing pemikir.

BAB IV: EPISTEMOLOGI SUPRA-RASIONAL SEBAGAI SINTESIS PEMIKIRAN KEBENARAN AL-GHAZĀLĪ DAN FRITHJOF SCHUON

Bab keempat menampilkan hasil analisis perbandingan antara pemikiran Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon mengenai konsep kebenaran. Di dalamnya disajikan pembahasan kritis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirancang sebelumnya, serta menemukan titik temu maupun perbedaan di antara keduanya.

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir berisi rangkuman hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan yang diperoleh dari seluruh proses analisis. Selain itu, bab ini juga menyertakan saran yang bersifat reflektif dan aplikatif bagi pengembangan kajian akademik selanjutnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitain komparatif yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan menjadi berikut:

1. Struktur epistemologi kebenaran Al Ghazali dan Frithjof Schuon

Struktur epistemologi kebenaran Al-Ghazālī dibangun di atas prinsip tauhid yang menempatkan Allah, sumber seluruh keberadaan dan pengetahuan. Epistemologinya bersifat hierarkis dan integratif dengan melibatkan indra, akal, wahyu, serta qalb atau baṣīrah. Indra berfungsi memperoleh pengetahuan empiris, akal mengoreksi kesalahan indrawi dan menghasilkan pengetahuan rasional-demonstratif, sedangkan wahyu memberikan pengetahuan mengenai realitas yang tidak dapat dijangkau akal secara mandiri. Pada tingkat yang lebih tinggi, *qalb* yang telah disucikan melalui *tazkiyat al-naḥs* memungkinkan terjadinya kasyf dan dhawq sebagai pengetahuan langsung terhadap realitas spiritual. Meskipun kasyf memiliki kedudukan epistemik yang tinggi, validitasnya tetap harus sesuai dengan wahyu, syariat, dan akal yang sehat. Oleh karena itu, wahyu menempati otoritas tertinggi dan menjadi prinsip pengarah bagi seluruh proses pengetahuan. Tujuan akhir epistemologi Al-Ghazālī adalah tercapainya *yaqīn*, *maʿrifatullāh*, kesatuan antara ilmu dan amal, serta keselamatan manusia dalam kerangka syariat Islam.

Struktur epistemologi Frithjof Schuon dibangun di atas metafisika perennial yang membedakan Yang Absolut dari yang relatif, esensi dari manifestasi, serta

Intellect dari reason. Reason merupakan fakultas diskursif yang bekerja melalui analisis, definisi, dan inferensi, sedangkan Intellect merupakan fakultas supra-rasional dan supraindividual yang mampu menangkap prinsip metafisis secara langsung melalui intuisi intelektual. Wahyu dan tradisi berfungsi mengobjektifkan serta mentransmisikan kebenaran transenden melalui doktrin, simbol, ritus, dan disiplin spiritual. Namun, wahyu partikular dipahami sebagai manifestasi historis dari satu Kebenaran universal atau sophia perennis. Kebenaran menurut Schuon divalidasi melalui objektivitas terhadap Realitas, koherensi, universalitas prinsip, kesesuaian dengan tradisi sakral, serta transformasi eksistensial subjek. Tujuan akhirnya adalah realisasi Yang Absolut dan tercapainya kesatuan antara pengetahuan, keberadaan, moralitas, dan kehidupan spiritual.

2. Persamaan dan perbedaan konsep kebenaran Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon

Al-Ghazālī dan Schuon memiliki persamaan dalam mengakui keterbatasan indra dan rasio diskursif serta menegaskan adanya pengetahuan supra-rasional. Keduanya memandang bahwa kebenaran tertinggi tidak hanya diperoleh melalui argumentasi, tetapi juga melalui pengetahuan langsung yang disertai penyucian dan transformasi subjek. *Kasyf* dan *dhawq* dalam pemikiran Al-Ghazālī serta intuisi intelektual dalam pemikiran Schuon sama-sama bersifat non-inferensial dan transformatif. Keduanya juga menilai bahwa kebenaran harus menghasilkan perubahan moral dan eksistensial. Perbedaan mendasar keduanya terletak pada sumber dan otoritas tertinggi kebenaran. Al-Ghazālī menempatkan wahyu Islam sebagai sumber dan kriteria final, sedangkan Schuon menempatkan kebenaran

metafisis universal yang dikenali oleh Intellect sebagai prinsip yang melampaui wahyu partikular.

Dalam pemikiran Al-Ghazālī, pengalaman spiritual harus tunduk kepada wahyu, syariat, dan akal yang sehat, sedangkan dalam pemikiran Schuon, wahyu dan tradisi dipahami sebagai bentuk historis dari satu kebenaran perennial. Perbedaan juga terdapat pada aspek ontologis. Al-Ghazālī memahami Allah sebagai Realitas tertinggi yang personal, transenden, berkehendak, dan menyampaikan wahyu final.

Sedangkan Schuon memahami Yang Absolut sebagai realitas yang melampaui seluruh determinasi personal dan termanifestasi dalam berbagai tradisi agama. Karena itu, syariat bagi Al-Ghazālī bersifat normatif dan permanen, sementara bagi Schuon bentuk eksoteris agama memiliki kedudukan relatif terhadap esensi esoteris. Dengan demikian, kesamaan metodologis dan fenomenologis keduanya tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan kesamaan ontologis maupun teologis.

3. Epistemologi supra-rasional sebagai sintesis pemikiran Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon

Model epistemologi supra-rasional yang dirumuskan dalam penelitian ini bukan merupakan pencampuran doktrin Al-Ghazālī dan Schuon, melainkan abstraksi metodologis terhadap struktur pengetahuan yang sama-sama melampaui rasio. Model tersebut terdiri atas empat unsur utama, yaitu pengakuan terhadap keterbatasan rasio diskursif, afirmasi keberadaan fakultas supra-rasional,

penegasan bahwa pengetahuan tertinggi bersifat transformatif, serta integrasi antara pengetahuan empiris, rasional, intuitif, revelasional, dan spiritual.

Pengetahuan supra-rasional tidak dimaknai sebagai pengetahuan yang bertentangan dengan akal, tetapi sebagai pengetahuan yang melampaui jangkauan rasio tanpa meniadakan fungsi kritisnya. Akal tetap berfungsi menguji koherensi dan membedakan pengetahuan autentik dari ilusi, sementara disiplin spiritual mempersiapkan subjek untuk menerima pengetahuan secara langsung. Dalam kerangka epistemologi Islam, model tersebut memperoleh bentuk yang paling konsisten ketika wahyu tetap menjadi kriteria regulatif, sedangkan akal dan pengalaman spiritual berfungsi sebagai instrumen yang saling mengoreksi, melengkapi, dan menyempurnakan.

B. Saran dan Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep kebenaran dalam pemikiran Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan untuk pengembangan kajian selanjutnya.

1. Kajian komparatif berikutnya dapat memperluas objek penelitian dengan melibatkan pemikir lain yang memiliki pembahasan lebih khusus mengenai pengetahuan intuitif dan metafisis. Pemikiran Schuon dapat dibandingkan dengan Suhrawardi mengenai iluminasi, Mulla Sadra mengenai ilmu hudhuri, atau Ibn ‘Arabi mengenai hubungan antara realitas, pengetahuan, dan penyingkapan spiritual.

2. Penelitian selanjutnya perlu memberikan perhatian lebih besar terhadap persoalan hermeneutika dan otoritas penafsiran. Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan penting antara Al-Ghazālī dan Schuon bukan hanya terletak pada metode memperoleh pengetahuan, tetapi juga pada kedudukan wahyu, syariat, dan otoritas metafisis. Al-Ghazālī menempatkan wahyu Islam sebagai sumber dan kriteria final dalam menilai pengalaman spiritual, sedangkan Schuon melihat wahyu partikular sebagai manifestasi dari kebenaran metafisis universal.
3. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan lapangan untuk mengkaji penerapan integrasi antara pendekatan bayani, burhani, dan irfani dalam kurikulum, proses pembelajaran, atau pembinaan karakter di perguruan tinggi Islam dan pesantren.

Penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi supra-rasional dapat menjadi kerangka integratif untuk memahami kebenaran secara lebih utuh melalui keterhubungan antara indra, akal, wahyu, dan pengalaman spiritual. Sintesis pemikiran Al-Ghazālī dan Frithjof Schuon tidak dimaksudkan untuk menyatukan doktrin keduanya, tetapi untuk menemukan struktur epistemologis yang sama dalam mengatasi keterbatasan rasionalisme reduktif. Harapan penulis, penelitian ini tidak hanya memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan, melainkan juga memperluas cakrawala pertanyaan yang relevan bagi pengembangan epistemologi dan studi filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Haghayeghi, Seyyed, "On Schuon's 'Traditional Art': An Analytical Review", *PhilPapers* (PhilPapers Foundation), 2022, <https://philarchive.org/rec/HAGOSQ>.
- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Maḥmūd al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1993.
- Adamson, Peter and Richard C. Taylor (eds.), *The Cambridge Companion to Arabic Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Albertini, Tamara, "Crisis and Certainty of Knowledge in Al-Ghazālī (1058-1111) and Descartes (1596-1650)", *Philosophy East and West*, vol. 55, no. 1, 2005, pp. 1–14 [<https://doi.org/10.1353/pew.2004.0038>].
- Al-Ghazālī, Abu Hamid, *Pembebas dari Kesesatan (Al-Munqidh min al-Dhalal)*, Turos Pustaka, 2015.
- Alghazali, Abu Hamid Muhammad, *Almunqidh Min ad-Dalal*, New edition edition, Jakarta: Dar al Kutub el Islamiyyah, 2021.
- Ali, Muhdi, Awan Farih, and Suadi Sa'ad, *KASHF AS COMPLEMENTARY EPISTEMOLOGY: REASSESSING AL-GHAZĀLĪ IN ISLAMIC PHILOSOPHY OF SCIENCE*, 2026.
- Alston, William P., "Intuition", in *Encyclopedia of Philosophy*, 2nd edition, ed. by Donald M. Borchert, Detroit: Macmillan Reference USA, 2006.
- Amin, Hasan, "Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf Al-Ghazālī ", *AT TA DIB*, vol. 7, no. 2, Universitas Darussalam Gontor, 2012 [<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.71>].
- Anam, Ahsanul, "Trilogi Epistemologi Muhammed Abid al-Jabiri", *Progressa Journal of Islamic Religious Instruction*, vol. 7, no. 1, 2023, pp. 59–69 [<https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.433.59-69>].
- Aristoteles, *Metaphysics*.
- Asroni, Ahmad, *RESOLUSI KONFLIK AGAMA: PERSPEKTIF FILSAFAT PERENIAL*, vol. 16, 2020, pp. 64–78 [<https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-04>].
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islām and Secularism*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.
- Audi, Robert, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*, New York: Routledge, 2011.
- Bagir, Haidar, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan Media Utama, 2017.
- Bakar, Osman, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*, Cambridge: Islamic Texts Society, 1998.
- , *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*, Cambridge: Islamic Texts Society, 1998.

----, *Tauhid & Sains: Perspektif Islam tentang Agama & Sains*, Indonesian edition edition, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.

Bakker, Anton and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Basuki, Basuki et al., "PERJALANAN MENUJU PEMAHAMAN YANG MENDALAM MENGENAI ILMU PENGETAHUAN: STUDI FILSAFAT TENTANG SIFAT REALITAS", *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, vol. 4, no. 2, 2023, pp. 722–34 [https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.815].

Beiser, Frederick C., *German Idealism: The Struggle against Subjectivism, 1781–1801*, Cambridge: Harvard University Press, 2002.

Bergson, Henri, *An Introduction to Metaphysics*, ed. by T.E. Hulme, New York: G.P. Putnam's Sons, 1912.

----, *The Creative Mind: An Introduction to Metaphysics*, New York: Philosophical Library, 1946.

Black, Deborah L., "Knowledge ('ilm) and Certitude (yaqīn) in al-Fārābī's Epistemology", *Arabic Sciences and Philosophy*, vol. 16, no. 1, 2006, pp. 11–45.

Blanshard, Brand, *The Nature of Thought*, vol. 2, London: Allen and Unwin, 1939.

BonJour, Laurence, *In Defense of Pure Reason: A Rationalist Account of A Priori Justification*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

----, *In Defense of Pure Reason: A Rationalist Account of A Priori Justification*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

Chittick, William C., *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*, Albany: State University of New York Press, 1989.

----, *Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World*, 2007.

Dewey, John, *The Quest for Certainty: A Study of the Relation of Knowledge and Action*, New York: Minton, Balch, 1929.

Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy*, 3rd edition, New York: Columbia University Press, 2004.

Fath, M., "Intuitive Knowledge in Suhrawardi's Illuminationism", *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, vol. 9, no. 1, 2020, pp. 1–17.

Gallagher, Kenneth T., *The Philosophy of Knowledge (Epistemologi, Filsafat Pengetahuan)*, Penerbit Kansius, 1994.

Gettier, Edmund L., "Is Justified True Belief Knowledge?", *Analysis*, vol. 23, no. 6, 1963, pp. 121–3.

Al-Ghazālī, Abu Hamid, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

----, "Al-Qistas al-Mustaqim", in *Majmu'ah al-Rasa'il*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996, pp. 180–211.

- , *Mishkat Al-Anwār*, Dar al-Fikr, 1996.
- al-Ghazālī, Abū Hāmid, *Tahāfut al-Falāsifah*, ed. by Michael Marmura, Provo: Brigham Young University Press, 2000.
- , *The Marvels of the Heart: Book 21 of the Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Louisville: Fons Vitae, 2010.
- Ghazzālī, Jamil Kamil Saliba, and Ayyad, *Al-Munqidh Min Al-Dalal Wa-Al-Muwassil Ilā Dhi Al-Izzah Wa-Al-Jalal*, 1967, <https://philpapers.org/rec/GHAAMA-5>.
- Gödel, Kurt, “Über formal unentscheidbare Sätze der Principia Mathematica und verwandter Systeme I”, *Monatshefte für Mathematik und Physik*, vol. 38, 1931, pp. 173–98.
- Goldman, Alvin I., “What Is Justified Belief?”, in *Justification and Knowledge*, ed. by George Pappas, Dordrecht: Reidel, 1979, pp. 1–23.
- Griffel, Frank, *Al-Ghazālī's Philosophical Theology*, Oxford: Oxford University Press, 2009.
- , *Al-Ghazālī's Philosophical Theology*, Oxford University Press, 2009 [<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195331622.001.0001>].
- Gutas, Dimitri, *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*, 2nd edition, Leiden: Brill, 2014.
- Habermas, Jürgen, *The Theory of Communicative Action*, vol. 2 jilid, ed. by Thomas McCarthy, Boston: Beacon Press, 1984.
- Hallaq, Wael B., *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Usul al-Fiqh*, Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Hidayat, Komaruddin and Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, 1995, http://e-library.itelkom-jkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=938.
- Hidayatullah, Syarif, Mahmud Arif, and Arqom Kuswanjono, “Seyyed Hossein Nasr's Perennialism Perspective for the Development of Religious Studies in Indonesia”, *Jurnal Filsafat*, vol. 33, no. 2, 2023, pp. 357–76 [<https://doi.org/10.22146/jf.82439>].
- Horwich, Paul, “Varieties of Deflationism”, *Philosophical Topics*, vol. 36, no. 2, University of Arkansas Press, 2008, pp. 29–43 [<https://doi.org/10.5840/philtopics200836216>].
- Hume, David, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, ed. by Tom L. Beauchamp, Oxford: Clarendon Press, 2000.
- Husni, Amin Said, Moh. Syaeful Bahar, and Dodik Harnadi, “Purifying the Heart, Unveiling the Truth: Understanding Al-Ghazālī's Epistemology”, *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, vol. 2, no. 1, 2025, pp. 1–14 [<https://doi.org/10.63245/jpds.v2i1.32>].
- Husserl, Edmund, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy, First Book*, ed. by F. Kersten, The Hague: Martinus Nijhoff, 1983.
- Huxley, Aldous, *The Perennial Philosophy*, New York: Harper & Row Publishers, 1994.
- Izutsu, Toshihiko, *The Concept and Reality of Existence*, Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1971.

- James, William, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, New York: Longmans, Green, and Co., 1902.
- Kania, Dinar Dewi, “Kajian Kritis Pemikiran Epistemologi Frithjof Schuon (1907-1998)”, *Tsaqafah*, vol. 10, no. 1, 2014, pp. 85–118.
- , “Kajian Kritis Pemikiran Epistemologi Frithjof Schuon (1907–1998)”, *TSAQAFAH*, vol. 10, no. 1, Universitas Darussalam Gontor, 2014, pp. 85–88 [<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.65>].
- Kant, Immanuel, *Critique of Pure Reason*, ed. by Paul Guyer and Allen W. Wood, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Kemeny, John G., “W. V. Quine. Two dogmas of empiricism. The philosophical review, vol. 60 (1951), pp. 20–43.”, *Journal of Symbolic Logic*, vol. 17, no. 4, 1952, pp. 281–3 [<https://doi.org/10.2307/2266637>].
- Kim, Jaegwon, “What Is ‘Naturalized Epistemology’?”, *Philosophical Perspectives*, vol. 2, 1988, pp. 381–405.
- Kuswanjono, Arqom, “Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan”, *Jurnal Filsafat*, no. Edisi Khusus, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1997, pp. 95–108 [<https://doi.org/10.22146/jf.31778>].
- Laude, Patrick, *Keys to the Beyond: Frithjof Schuon’s Cross-Traditional Language of Transcendence*, Albany: State University of New York Press, 2020.
- Lemos, Noah M., *An Introduction to the Theory of Knowledge*, Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Locke, John, *An Essay Concerning Human Understanding*, ed. by Peter H. Nidditch, Oxford: Clarendon Press, 1975.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 1992, <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BA75913993>.
- Madkour, Ibrahim, *Fī al-Falsafah al-Islāmiyyah: Manhaj wa Taṭbīquh*, vol. 1, Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1968.
- Malik, Muhamad Ibnu et al., “Evolusi Epistemologi Ilmu dari Yunani hingga Posmodernisme dan Implikasinya terhadap Paradigma Pendidikan Kontemporer”, *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 12, no. 1, 2025, pp. 40–52 [<https://doi.org/10.30653/003.0121.463>].
- Mark Sedgwick, *Traditionalism: The Radical Project for Restoring Sacred Order*, New York: Oxford University Press, 2023.
- Martin, Richard C., Mark R. Woodward, and Dwi S. Atmaja, *Defenders of Reason in Islam: Mu’tazilism from Medieval School to Modern Symbol*, Oxford: Oneworld, 1997.
- McGinnis, Jon, *Avicenna*, Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Morris, James W., “Ibn Arabi’s Spiritual Hermeneutics”, *Muhyiddin Ibn Arabi: A Commemorative Volume*, Element Books, 1993, pp. 157–157.

- Moser, Paul K., "The Epistemology of Religion", *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Metaphysics Research Lab, Stanford University, 26 Oct 2025.
- Mufid, Fathul, "EPISTEMOLOGI ILMU HUDHURI MULLA SHADRA", *Al Qalam*, vol. 29, no. 2, 2012, pp. 215–215 [<https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i2.866>].
- Muhdi Ali and dkk., "Tasawuf sebagai Jembatan Rasionalitas dan Spiritualitas: Kajian Pemikiran Al-Ghazālī dalam Konteks Islam Klasik", *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. 7, no. 1, 2025, p. 164 [<https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1521>].
- Munthe, H., M.F.R. Siregar, and R. Erdianto, "Metode Filsafat Perennialisme Terhadap Akhlak Anak Menurut Imam Al-Ghazālī", *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024 [<https://doi.org/10.56114/al-ulum.v5i1.11335>].
- Murata, Sachiko and William C. Chittick, *The Vision of Islam*, New York: Paragon House, 1994.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Knowledge and the sacred*, Japan Society of Medical Entomology and Zoology, 1981, <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BA08055418>.
- , *Knowledge and the Sacred*, Albany: State University of New York Press, 1989.
- (ed.), *Islamic Spirituality II: Manifestations*, vol. 20, New York: Crossroad Publishing Company, 1997.
- Nasr, S.H., *The Essential Frithjof Schuon*, World Wisdom, 2005.
- Oldmeadow, Harry, *Frithjof Schuon and the Perennial Philosophy*, Bloomington: World Wisdom, 2010.
- Oren, Fitzgerald, Michael, *Frithjof Schuon messenger of the perennial philosophy*, World Wisdom, 2010.
- Panikkar, Raimundo, *The intrareligious dialogue*, Rev. ed edition, New York, NY,: Paulist Press, 1999.
- Peterson, John W., "Truth and Divine Ideas", *The Thomist: A Speculative Quarterly Review*, vol. 65, no. 4, Pontifical Faculty of the Immaculate Conception, 2001, pp. 583–92 [<https://doi.org/10.1353/tho.2001.0039>].
- Pieper, Josef, *Leisure: The Basis of Culture*, ed. by Alexander Dru, San Francisco: Ignatius Press, 2009.
- Pinem, Milda Longgeita, "KRITIK TERHADAP EPISTEMOLOGI BARAT", *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, no. 3, 2020, pp. 122–9 [<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.27984>].
- Plato, *Theaetetus*, Indianapolis: Hackett, 1990.
- , *Republic*.
- Rizal Maulana, Abdullah Muslich, "Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Perspektif Tasawuf (Kritik atas Pemikiran Frithjof Schuon)", *KALIMAH*, vol. 12, no. 2, 2014, p. 197 [<https://doi.org/10.21111/klm.v12i2.236>].
- Rorty, Richard, *Philosophy and the Mirror of Nature*, Princeton: Princeton University Press, 1979.

- , *Philosophy and the Mirror of Nature*, Princeton University Press, 2008 [https://doi.org/10.2307/j.ctvc77b6z].
- Saad, George Nehmeh and The Heidegger Circle, "The Greek Sources of Heidegger's Alētheia as Primordial Truth-Experience", *PhilPapers (PhilPapers Foundation)*, vol. 10, 2020, pp. 157–91 [https://doi.org/10.5840/gatherings2020107].
- Salmon, Wesley C., *The Foundations of Scientific Inference*, Pittsburgh: University of Pittsburgh Press, 1967.
- al-Sarrāj, Abū Naṣr, *Kitāb al-Luma' fī al-Taṣawwuf*, ed. by R.A. Nicholson, Leiden: Brill, 1914.
- Saumantri, Theguh, "Kesatuan Transenden di Tengah Pluralisme Agama: Sebuah Interpretasi Pemikiran Frithjof Schuon", *Journal of Religion and Social Transformation*, vol. 1, no. 1, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023, pp. 34–50 [https://doi.org/10.24235/gg1n2f07].
- Schuon, F., *Survey of Metaphysics and Esoterism*, World Wisdom Books, 1986.
- , *Sufism: Veil and Quintessence. A New Translation with Selected Letters*, World Wisdom, 2006.
- Schuon, Frithjof, *The transcendent unity of religions*, 270 Wheaton, IL: Quest Books Theosophical Publishing House, 1953, http://dspace.nehu.ac.in/handle/123456789/13086.
- , *Stations of Wisdom*, Bloomington: World Wisdom, 1995.
- , *Logic and Transcendence*, World Wisdom, 2009.
- Schuon, Frithjof and James S. Cutsinger, *Sufism: Veil and Quintessence A New Translation with Selected Letters*, 1981, http://www.worldwisdom.com/uploads/books/164.pdf.
- Sedgwick, Mark, "Against the modern world: traditionalism and the secret intellectual history of the twentieth century", *Choice Reviews Online*, vol. 42, no. 4, Association of College and Research Libraries, 2004, pp. 42–2174 [https://doi.org/10.5860/choice.42-2174].
- Soleh, A. Khudori, *Mencermati Epistemologi Tasawuf*, vol. 14, no. 2, Ulumuna, 2010.
- Soleh, Achmad Khudori et al., "The Truth on Al-Ghazālī Perspective", *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, vol. 2, no. 9, 2023 [https://doi.org/10.58806/ijirme.2023.v2i9n10].
- Sosa, Ernest, "The Raft and the Pyramid: Coherence versus Foundations in the Theory of Knowledge", *Midwest Studies in Philosophy*, vol. 5, no. 1, 1980, pp. 3–26.
- Steup, Matthias, *An Introduction to Contemporary Epistemology*, Upper Saddle River: Prentice Hall, 1996.
- Steup, Matthias and Ram Neta, "Epistemology", in *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Spring 2024 edition, ed. by Edward N. Zalta and Uri Nodelman, Stanford: Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2024.
- Sugiyono, Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2014, http://digilib.fe.unj.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4883.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam*, Pustaka Setia, 2013.

- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat ilmu : sebuah pengantar populer / Jujun S. Suriasumantri*, vol. 2005, no. 2005, 2005, pp. 1–99.
- Syamsiyani, “Konsep Kebahagiaan Menurut al-Farabi dan Al-Ghazālī dalam Perspektif Etika Deontologis Immanuel Kant”, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- al-Syirazi, Sadr al-Din Muhammad, *Al-Hikmah al-Muta’aliyah fi al-Asfar al-’Aqliyyah al-Arba’ah*, vol. 1, Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-’Arabi, 1981.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa’ al-Ghanimi, *Tasawuf dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Tarski, Alfred, “The Semantic Conception of Truth: and the Foundations of Semantics”, *Philosophy and Phenomenological Research*, vol. 4, no. 3, Wiley, 1944, pp. 341–341 [https://doi.org/10.2307/2102968].
- Titus, Harold H., Marilyn Schwinn Smith, and Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan filsafat / Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan; alih bahasa ole H.M. Rasjidi*, 1984, http://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20322501.
- Wahyuni, Dwi, Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, and M. Idris, “Filsafat Perennial dan Dialog Agama: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”, *JURNAL AL-AQIDAH*, 2021 [https://doi.org/10.15548/ja.v13i1.2811].
- Watt, W. Montgomery, *Muslim intellectual a study of Al-Ghazālī*, 1963.
- , *The Faith and Practice of Al-Ghazālī*, North Eastern Hill University, 1982, https://dspace.nehu.ac.in/handle/123456789/14113.
- WESILAH, “KONSEP ILMU DAN KEBENARAN DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZĀLĪ (Kajian Tentang Epistemologi)”, skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3930/, accessed 24 Jun 2026.
- Yazdi, Mehdi Ha’iri, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, Albany: State University of New York Press, 1992.
- Zagzebski, Linda, *Virtues of the Mind: An Inquiry into the Nature of Virtue and the Ethical Foundations of Knowledge*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Ziai, Hossein, *Knowledge and Illumination: A Study of Suhrawardi’s Hikmat al-Ishraq*, Atlanta: Scholars Press, 1990.
- , *Knowledge and Illumination: A Study of Suhrawardi’s Hikmat al-Ishraq*, Atlanta: Scholars Press, 1990.